

Pelaksanaan Penilaian Kompetensi Sikap Sosial dalam Pembelajaran Daring Sosiologi di SMA Negeri 1 Sutera Pessel

Wahyuni Astari¹, Junaidi Junaidi^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: junaidiunp@fis.unp.ac.id.

Abstract

Learning at SMA Negeri 1 Sutera Pessel is carried out online, so that the implementation of the assessment of the competence of social attitudes in learning sociology at SMA N 1 Sutera is carried out online. This study aims to describe the implementation of assessment of social attitudes in online learning of Sociology at SMA N 1 Sutera, Pesisir Regency South. This research was analyzed by the theory proposed by Parson (Laurer, 1982). This study uses a qualitative approach, the technique of selecting informants is purpose sampling, with the number of informants 13 people. Data collection is carried out by means of observation and interviews which are analyzed using data analysis techniques from Miles and Huberman. The results showed that the method of implementing sociology teachers in assessing social attitudes in online learning of Sociology at SMA N 1 Sutera, Pesisir Selatan Regency, A good assessment is carried out directly through offline meetings with non-test techniques, so that the results are truly in accordance with the actual situation. In fact, the assessment of social attitudes during the pandemic is carried out indirectly through online meetings. Even though the situation is not possible, teachers are still required to carry out the social attitude assessment process.

Keywords: Implementation of assessment; Online learning; Social attitude.

How to Cite: Astari, W. & Junaidi, J. (2022). Pelaksanaan Penilaian Kompetensi Sikap Sosial dalam Pembelajaran Daring Sosiologi di SMA Negeri 1 Sutera Pessel. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(1), 93-102.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

Pendahuluan

Munculnya virus corona sebagai wabah global tidak hanya mempengaruhi kesehatan manusia, tetapi berdampak juga pada sektor lain seperti pendidikan dan hubungan diplomasi internasional. Organisasi Pendidikan, Pengetahuan, dan Kebudayaan yang Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) telah melaporkan bahwa terdapat (Asmarawati & Sujadi, 2016) dapat sekitar 46 negara di dunia yang terpaksa menghentikan aktivitas pembelajaran di sekolah agar membantu mengendalikan penyebaran COVID-19. Laporan lebih spesifik menyebutkan bahwa 26 negara telah resmi menutup proses pendidikan di sekolah secara menyeluruh yang berdampak pada 376,9 juta siswa di negara-negara tersebut. UNESCO menambahkan bahwa 20 negara lainnya menutup sebagian kegiatan belajar-mengajar di sekolahnya. Kebijakan tersebut diberlakukan sebagai upaya mencegah penyebaran virus corona yang lebih luas (Rifa'ie, 2020).

Indonesia pun turut serta berpartisipasi aktif dalam merespon wabah global ini, di antaranya yaitu dengan menetapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang bertujuan untuk mempercepat penanganan penyebaran virus corona. PSBB ini telah mengatur peniadaan aktivitas di lingkungan sekolah dan tempat kerja, pembatasan untuk kegiatan keramaian baik kegiatan keagamaan maupun penggunaan fasilitas umum. Menyusul peraturan tersebut, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran mengenai pemberlakuan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau secara daring mulai tanggal 24 Maret 2020

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus dinilai agar dapat diketahui hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan (Bialangi & Kundera, 2018). Penilaian pembelajaran dilakukan oleh guru kelas dan

guru mata pelajaran secara langsung. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai respon terhadap tugas utama guru tersebut di atas, maka diperlukan pendidikan yang manusiawi, yaitu pendidikan yang ujungnya adalah sebagai proses pembudayaan yang didalamnya terbangun karakter kemanusiaan yang terampil dalam kehidupan bermasyarakat seperti saling menghargai antar sesama manusia sebagai makhluk tuhan (Putria et al., 2020).

Kompetensi sosial merupakan kemampuan individu merencanakan strategi untuk berinteraksi dengan orang lain dalam realitas perubahan sosial yang terjadi di sekelilingnya. Dewasa ini, masalah kompetensi sosial siswa masih menjadi tantangan besar lembaga pendidikan (Pranjia et al., 2020). Guru merasa kesulitan menilai sikap sosial siswa dikarenakan begitu banyaknya jenis sikap sosial yang harus dinilai. Selain itu, proses penilain yang begitu banyak juga merepotkan guru. Sebagian guru juga masih belum memahami bagaimana teknik penilaian sikap yang sesuai dengan Kurikulum 2013 ataupun kurikulum 2006 (Marlina, 2019).

Pelaksanaan penilaian sikap sosial pada pembelajaran daring sosiologi SMA Negeri 1 Sutera, dapat kita lihat dari hasil penilaian sikap sosial siswa pada masa pandemi mengalami kesulitan sendiri karena sistem pembelajaran yang tidak mendukung untuk melakukan penilaian secara optimal. Penilaian sikap sosial dilaksanakan secara non tes melalui observasi oleh guru dan dengan cara lainnya. Kegiatan ini hanya bisa dilakukan apabila guru dan siswa bertemu berintegrasi secara langsung. Oleh sebab itu, hal ini menarik untuk dikaji karena penilaian sikap mutlak dilakukan, sedangkan kondisi untuk melakukan penilaian tidak mendukung. Berdasarkan hasil observasi di kelas XII IPS SMA N 1 Sutera, Pessel, kompetensi sikap sosial pada siswa siswi XII IPS pada umumnya berada pada kualifikasi baik dalam pembelajaran daring dapat kita lihat data penilaian sikap di kelas XII IPS 1, XII IPS 2, XII IPS 3, dan XII IPS4, nilai atau hasil belajar sikap sudah mencapai standar ketuntasan kkm walaupun pembelajaran di lakukan selama daring. Penilaian sikap XII IPS terdapat perbandingan penilaian yaitu dikelas XII IPS1 siswa yang mendapatkan nilai (B) 58% dan siswa yang mendapatkan nilai (SB) 42% dari 31 siswa, dan siswa XII IPS 2 mendapatkan nilai (B) 71% dan siswa yang mendapatkan nilai (SB) 29% dari 31 siswa, dan siswa kelas XII IPS3 yang mendapatkan nilai (B) 93% dan siswa yang mendapatkan nilai (SB) 7% dari 27 orang siswa, dan siswa kelas XI IPS 4 yang mendapatkan nilai (B) 77% dan siswa yang mendapatkan nilai (SB) 23% dari 31 siswa. Dari penilaian sikap di atas kelas yang tertinggi adalah kelas XII IPS 1 dimana nilai (SB) 42% dan nilai (B) 58% siswa. (Hasil observasi di SMA N 1 Sutera, Pessel).

Cara guru melakukan penilaian sikap sosial pada siswa pembelajaran sosiologi saat daring SMA N 1 Sutera, Pessel yaitu guru melakukan dengan berdiskusi dengan seluruh guru yang mengajar di kelas tersebut, terutama wali kelas. Dengan demikian, akan didapatkan gambaran yang lebih jelas misalnya tentang kedisiplinan peserta didik dalam mengumpulkan tugas atau sikap siswa. Dari data diatas penulis tertarik untuk melihat bagaimana pelaksanaan penilaian kompetensi sikap sosial dalam proses pembelajaran daring di SMA N 1 Sutera, Pessel.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realita sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata, abstraksi, observasi, dan pernyataan. Dilihat dari segi tipenya, penelitian ini termasuk studi kasus (Rijali, 2019). penelitian ini peneliti dalam memilih informan yaitu dengan cara purposive sampling. Yaitu pemilihan informan didasarkan pada tujuan spesifik dari penelitian yang dilakukan Sehingga saat penggalan data, individu memiliki informasi yang sesuai dengan masalah dan fokus objek penelitian. Informan pada penelitian ini berjumlah 13 orang di antaranya guru sosiologi, guru BK, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, Teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengadopsi yang dikembangkan oleh Milles dan Hurbeman melalui analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan, (1) reduksi, (2) penyajian data, dan (3) kesimpulan/verifikasi, teknik triangulasi data untuk pengujian keabsahan data penelitian, Triangulasi digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif (Heryana & Unggul, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Penilaian adalah kegiatan untuk menentukan pencapaian hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Setiap peserta didik memiliki tiga ranah tersebut, hanya kedalamannya tidak sama. Ada peserta didik yang memiliki keunggulan pada ranah kognitif, atau pengetahuan, dan ada yang memiliki keunggulan pada ranah psikomotor atau keterampilan (Nurhayati, 2016).

Sikap merupakan kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Penilaian untuk aspek sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pada aspek pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik yang digunakan pun jelas berbeda (Mardapi, 2011). Penilaian hasil belajar tersebut akan membantu peserta didik untuk mengetahui capaian pembelajaran (*learning outcomes*) sehingga memperoleh informasi mengenai hal yang menjadi kelemahan dan kekuatan selama proses pembelajaran. Dalam pendidikan berbasis standar (*competency-based curriculum*) dan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*), penilaian proses dan hasil belajar menjadi parameter tingkat pencapaian kompetensi minimal yang menjadi batas dalam ketuntasan belajar [references](#) (Baidhowi, 2018).

Secara etimologi, kompetensi adalah sebuah kesatuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ditunjukkan oleh peserta didik saat berpikir dan bersikap. Jadi, penilaian berbasis kompetensi merupakan konsep penilaian yang menetapkan beberapa kriteria berdasarkan kurikulum 2004, juga mengarah pada penilaian ketercapaian standar kompetensi yang dijabarkan dalam poin-poin indikator (Fujani, 2019).

Standar kompetensi ialah suatu penilaian untuk menilai kemampuan unjuk kerja peserta didik mengenai suatu materi dalam pelajaran. Kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dari suatu standar kompetensi dalam pelajaran tertentu. Kemudian, indikator merupakan ciri-ciri terkait respon yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa tersebut telah mencapai kompetensi dasar yang ditargetkan (Mbindi & Sutama, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru dalam melaksanakan penilaian sikap sosial dalam pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Sutura Pessel sebagai berikut:

Pelaksanaan penilaian Kompetensi sikap Sosial dalam Pembelajaran Daring Sosiologi

Persiapan penilaian

Persiapan pelaksanaan penilaian sikap sosial pada pembelajaran daring sosiologi di SMA Negeri 1 Sutura Pessel yang dilakukan oleh guru mata pelajaran khususnya guru sosiologi dengan cara guru mempersiapkan berbagai macam bentuk persiapan instrumen penilaian yaitu, instrumen penilaian observasi, instrumen jurnal, instrumen penilaian diri, sedangkan untuk instrumen penilaian diri peserta didik dan penilaian antar teman guru BK mempersiapkannya, penilaian antar teman tidak dilakukan karena penilaian antar teman susah untuk dinilai pada proses pembelajaran daring.

Pelaksanaan penilaian sikap sosial pada pembelajaran daring sosiologi di SMA Negeri 1 Sutura Pessel. Sikap sosial berkaitan dengan KI-2 yaitu Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaan. Indikator pelaksanaan sikap sosial yang harus dicapai seperti: (1) Jujur, merupakan perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, (2) Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, (3) Tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa, (4) peduli, merupakan sikap tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan, seperti membantu orang yang sedang kesulitan, (5) toleransi dan gotong royong, merupakan bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas, cara yang dilakukan oleh guru dilihat dari lingkungan sekolah, (6) sopan santun, merupakan sikap baik dalam pergaulan, baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku, (7) percaya, merupakan suatu keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan kegiatan dan Tindakan (Usfa, 2020).

Hasil temuan menunjukkan persiapan instrumen penilaian sikap sosial pada pembelajaran Sosiologi diantaranya:

Membuat instrumen penilaian

Melaksanakan penilaian, guru terlebih dahulu membuat instrumen penilaian. Instrumen yang dibuat oleh guru antara lain lembar observasi, jurnal, dan penilaian diri peserta didik, alasan guru membuat instrumen tersebut karena kalau ada nilai peserta didik yang tidak mencapai KKM bisa ditambah

dengan nilai tersebut, untuk penilaian diri sendiri dan antar teman guru BK yang membuatnya pada saat daring guru BK tidak melakukan instrumen penilaian antar teman karena penilaian tersebut susah dilakukan pada pembelajaran daring. Berikut bentuk-bentuk instrumen penilaian antara lain:

Observasi

Teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan, format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Hal ini juga dilakukan saat pembelajaran maupun Merupakan diluar pembelajaran.

“...untuk instrumen penilaian sikap sosial ibuk menggunakan instrumen penilaian yang ibuk buat sendiri yaitu instrument observasi dan instrumen jurnal yang membuatnya guru sosiologi khusus untuk mata pelajaran sosiologi,keseluhannya guru sosiologi yang membuatnya secara berdiskusi, karena penilian dari sekolah tu susah ibuk melakukannya ibuk melaksanakan penilaian observasi waktu pembelajaran daring yaitu mencatatn prilaku peserta didik ,apakah sudah baik prilaku nya atau kurang baik sikap peserta didik, prilaku sikap juga berkaitan dengan sikap yang dapat dalam aspek sikap sosial,setiap catatan sikap dilengkapi dengan skor atau total skor yang di dapatkan peserta didik, dari skor tersebut guru menilainya pada saat pembelajaran daring...” (Menggunakan bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...untuk instrumen penilaian sikap sosial ibuk menggunakan instrumen penilaian yang ibuk buat sendiri yaitu instrument observasi dan instrumen jurnal yang membuatnya guru sosiologi khusus untuk mata pelajaran sosiologi,keseluhannya guru sosiologi yang membuatnya secara berdiskusi, karena penilian dari sekolah tu susah ibuk melakukannya ibuk melaksanaka penilaian observasi waktu pembelajaran daring yaitu mencatatn prilaku peserta didik ,apakah sudah baik prilaku nya atau kurang baik sikap peserta didik, prilaku sikap juga berkaitan dengan sikap yang dapat dalam aspek sikap sosial,setiap catatan sikap dilengkapi dengan skor atau total skor yang di dapatkan peserta didik, dari skor tersebut guru menilainya pada saat pembelajaran daring...” (Wawancara tanggal 29 November 2021.)

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu mata pelajaran Sosiologi “AP” pada tanggal rabu, 1 desember 2021 pukul 10:00 WIB yang menyatakan bahwa:

“Instrumen panilaian yang disadioan dari sekolah samo kasadoaanyo, untuak kasadoan mato palajaran tetapi guru sosiologi membuek instrument penilaian observasi jo jurnal ko guru sosiologi yang membueknyo khusus utuk mata pelajaran sosiologi ,karano yang dari sekolah susah dilakukan,instrument ko telah diskusikan secaro basamo, Untuak panilaian diri jo panilaian antar teman biasonyo guru BK yang melakukan, jadi instrumen nyo indak ado pulo Ibuk buek.jadi caro ibuk melakukan penilaian secara daring ketiko siswa ko maantakan tugas kesekolah.” (Menggunakan bahasa Minangkaabu).

Artinya:

“Instrumen panilaian yang disediakan dari sekolah sama semuanya, untuak semua mata palajaran tetapi guru sosiologi membuat instrument penilaian observasi dan jurnal guru sosiologi yang membuatnya khususnya pada mata pelajaran sosiologi ,karena yang dari sekolah susah dilakukan,instrument ini telah diskusikan secara bersama, Untuk panilaian diri dan panilaian antar teman biasanya guru BK yang melakukan, jadi instrumen nya tidak ada Ibuk buat.jadi cara ibuk melakukan penilaian secara daring ketika siswa mengantarkan tugas kekolah....”(Wawancara tanggal 1 Desember 2021.)

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan penilian sikap sosial dengan instrument observasi dan jurnal oleh guru mata pembelajaran dilakukan dengan mengamati masing-masing tingkah laku peserta didik dan dapat dilihat dari penilaian sikap sikap sosial peserta didik.

Jurnal

Catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku, Jurnal merupakan catatan

pendidik didalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Guru memberikan penilaian kepada peserta didik dengan memberikan deskripsi terhadap sikap dan perilaku peserta didik khususnya berkaitan dengan Kompetensi Inti 1 (yang mencakup menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya) dan Kompetensi Inti 2 (yaitu menghargai dan menghayati perilaku Jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya).

Hal tersebut diungkapkan oleh ibu "AS" guru mata pelajaran sosiologi pada tanggal Selasa 02 Desember 2021 09.00 WIB yang menyatakan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"...penilaian jurnal ko ibuk juo yang membueknyo samo jo instrumen observasi, instrumen penilaian jurnal ko ibuk menilainyo balimo sampai baranam urang ibuk manilainyo dalam satu kali pertemuan, caro ibuk melakukan serta mengamati masing-masing tingkah laku peserta didik mulai dari pertama kegiatan belajar mengajar daring sampai kegiatan belajar mengajar berakhir, kemudian baru ibuk mencatatnyo...." (Menggunakan bahasa Minangkabau).

Artinya:

"...instrumen penilaian jurnal ibuk yang bikin sama seperti instrumen observasi, instrumen penilaian jurnal ibu menilainya 5 sampai 6 orang peserta didik ibu menilainya dalam satu kali pertemuan, caranya ibu melakukan serta mengamati masing-masing tingkah laku peserta didik mulai dari pertama kegiatan belajar mengajar daring samapai dengan kegiatan belajar mengajar daring selesai, kemudian bari ibu menilainya..." (Wawancara tanggal 02 Desember 2021)

Hal tersebut diungkapkan oleh bapak mata pelajaran Sosiologi "AG" pada tanggal 2 Desember 2021 pukul 10:00 WIB yang menyatakan bahwa:

"penilaian jurnal ko bapak juo yang membueknyo samo jo instrumen observasi, instrumen penilaian jurnal ko bapak melakukannya balapan sampai sampai tujuh urang, bapak manilainyo setiap pertemuan, caro bapak melakukan yaitu mengamati perilaku peserta didik dari awal pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir, kemudian baru bapak dapek mencatatnyo" (Menggunakan Bahasa Minangkabau).

Artinya:

"penilaian jurnal bapak membuatnya sama dengan instrument observasi, instrumen penilaian jurnal bapak, melakukannya balapan sampai tujuh peserta didik, bapak dapat menilainya setiap pertemuan, cara bapak melakukan yaitu mengamati perilaku peserta didik dari awal pertemuan pertama samapai pertemuan terakhir kemudian baru bapak dapat menilainya".

Penilaian Antar Diri Peserta Didik.

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri, Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya, penguasaan kompetensi yang ditargetkan, dan menghargai, menghayati serta pengamalan perilaku berkepribadian Jujur, Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat diper-caya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Berdasarkan hasil observasi dan ungkapan guru BK "SN" pada tanggal Sabtu, 4 Desember 2021 pukul 11:30 WIB yang menyatakan bahwa:

"....Instrumen penilaian diri lai ado samo apak cuma penilaian antar teman nndak ado apak buek do soalnyo pado saat daring ko susah melakukan penilaian antar teman, intrumen ko sekolah yang buek bapak menggunakan dari sekolah sajo,caro bapak melakukannya membagikan lembar penilaian ko k peserta didik, dari instrumen tersebut bapak dapat melihat perilaku peserta didik, bukan dari lembar sajo bapak dapek menilainyo dari guru mata pelajaran lain bapak juo dapek menilainyo khususnya guru sosiologi, setelah bapak dapek dari guru lain tentang penilaian sikap ko, bapak bandingkan jo lembar penilaian diri peserta didik dari situ bapak menilainyo..." (Wawancara menggunakan bahasa Minangkabau).

Artinya:

“... instrumen penilaian jurnal ibuk yang bikin sama seperti instrumen observasi, instrumen penilaian jurnal ibu menilainya 5 sampai 6 orang peserta didik ibu menilainya dalam satu kali pertemuan, caranya ibu melakukan serta mengamati masing-masing tingkah laku peserta didik mulai dari pertama kegiatan belajar mengajar daring samapai dengan kegiatan belajar mengajar daring selesai, kemudian bari ibu menilainya” (Wawancara tanggal 04 Desember 2021)

Hal senada juga disampaikan oleh peserta didik “AD” pada tanggal 4 desember pukul 09.30 WIB yang menyatakan bahawa:

“Ndak ado guru mato palajaran Sosiologi melakukan panilaian diri samo panilaian antar teman, tapi kalau panilaian diri jo panilaian antar teman samo guru BK lai. Panilaian diri biasonyo di awal atau pertengahan semester sedangkan panilaian antar teman biasonyo di akhir semester” (Wawancara menggunakan bahasa Minangkabau)

Artinya:

“Tidak ada guru mata pelajaran Sosiologi melakukan penilaian diri dan penilaian antar teman, tetapi kalau penilaian diri dan penilaian antar teman sama guru BK ada. Penilaian diri biasanya di awal atau pertengahan semester sedangkan penilaian antar teman biasanya di akhir semester”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan instrumen penilaian sikap sosial guru melakukannya dengan instrumen yang telah ada, ada juga dari sekolah yang digunakan dan ada juga dibuat sendiri oleh guru mata pelajaran, dan untuk instrumen penilaian yang tidak ada guru tidak ada melakukan penilaian tersebut, tetapi diganti dengan penilaian harian peserta didik.

Pengumpulan Informasi Kompetensi

Informasi data yang diolah menjadi bentuk bagi penerimanya yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian yang nyata yang digunakan untuk mengambil keputusan, sistem informasi menerima masukan data dan intruksi, mengolah data tersebut sesuai intruksi dan mengeluarkan hasilnya.

Setelah guru melakukan persiapan untuk penilaian, guru mata pelajaran akan mengumpulkan informasi penilaian yaitu dengan cara meliahat dari lembar instrumen penilaian yaitu disiplin,tanggung jawab,.peduli,.kerja keras, sopan santun, teliti, dan kebersihan, semua instrumen penilaian dikumpulkan oleh guru mata pelajaran khususnya guru sosiologi untuk mencek satu persatu lembar penilaian tersebut,

Hal senada juga disampaikan oleh bapak “AG” pada tanggal Sabtu, 29 november 2021 pukul 11:30 WIB yang menyatakan bahawa:

“...untuk pengumpulan penilaian data ko bapak harus yang harus banyak bergerak, kareno bapak juga mancaliek dari guru lain baa penilaian anak ko, selain itu bapak juga melakukan cek satu persatu skor yang di peroleh dari lembar instrumen peserta didik ko, mancaliek satu persatu ko yang paling payah apak lakukan, kareno peserta didik ko banyak, setelah dapek nilaianyo baru dapek apak mengolahnyo lai...” (Wawancara menggunakan bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...untuk pengumpulan penilaian data ini bapak harus yang harus banyak bergerak, karena bapak juga melihat dari guru lain baa penilaian anak tersebut, selain itu bapak juga melakukan cek satu persatu skor yang di peroleh dari lembar instrumen peserta didik, mancaliek satu persatu ini yang paling susah apak lakukan, karena peserta didik banyak, setelah mendapatkan nilaianya baru dapat apak mengolah nilai tersebut”.

Hal senada juga disampaikan oleh guru BK “SN” pada tanggal Sabtu, 2 Desember 2021 pukul 11:30 WIB yang menyatakan bahawa:

“...untuk pengumpulan data ko yang paliang payah guru melakukan, khusnyo guru sosiologi baa kok payah karano guru melakuan satu persatu penilaian yang diperoleh oleh peserta didik, setelah dapek pengumpulan nilai peserta didik ko, baru dilakukan pengolahan penilahan nilai la”.... (Menggunakan bahasa Minangkabau).

Artinya:

“untuk pengumpulan data ini yang paling susah guru mata melakukan, khususnya guru sosiologi, karena guru melakukan satu persatu penilaian yang diperoleh oleh peserta didik tersebut, setelah hasil pengumpulan nilai peserta didik tersebut, baru dilakukan pengolahan penilaian” ”.... (Wawancara tanggal 29 November 2021.)

Jadi dapat kita disimpulkan untuk pengumpulan data penilaian peserta didik guru mata pelajarankhususnya guru sosiologi melihat satu persatu penilaian instrumen tersebut, serta berapa jumlah skor yang diperoleh oleh peserta didik dalam instrumen penilaian peserta didik, setelah guru sosiologi mendapat pengumpulan nilainya baru dapat dilakukan pengolahan penilaian untuk peser didik.

Pengolahan Penilaian Sikap Sosial

Berdasarkan hasil penelitian senen, 30 november 2021 di SMA N 1 Sutera Pessel, bahwa untuk penilaian sikap sosial terlihat guru sedang mengolah nilai penilaian sikap sosial untuk peserta didik, jadi semua guru harus mengolah nilai masing-masing paserta didik dengan program baru tersebut .program tersebut di lakukan dengan pembelajaran daring yang di lakukan di sekolah, hal ini juga membuat masing-masing guru mata pelajaran sibuk dan bergesa-gesa untuk mengisi masing-masing nilai peserta didik tanpa kecuali guru mata pelajaran sosiologi, karena nilai tersebut akan diberikan atau di laporkan kepada wakil kepala sekolah secepatnya. Jadi nilai peserta didik selama satu semester ini di rekap dan langsung diolah oleh guru dengan menggunakan program penilaian yang baru tersebut. Pada program daring tersebut sudah ada masing-masing insrumen peniliaannya, baik sikap (sosial dan spritual), pengetahuan dan keterampilan.

Hal ini di ungkapkan oleh guru mata pelajaran sosiologi yaitu bapak “AG” pada tanggal senen, 30 november 2021 pukul 10.30 WIB yang menyatakan bahwa:

“...manjalang ujian tentang penilaian sikap sosial pado saat pembelajaran daring caro mengolah nilainyo, yang payahnyo pado insrumen penilian sikap peserta didik, di insrumen penilaian sikap sosial sabana ado 4 aspek pengamatan samo yang guru lakukan pado proses pembelajaran daring, tapi kareno anter teman susah dilakukan di ganti dengan nilai harian, jadi guru menyesuaikan sadonyo lamo pulo masing-masing nilai peserta didik ko dicek lo ciek-ciek instrument penilaian ko...” (Menggunakan bahasa Minangkabau).

Artinya:

“....Menjelang ujian penilaian sikap pada saat pembelajaran daring cara mengolahnya nilainya,yang susahnya pada insrumen penilaian sikap baik dalam penilaian sikap spiritual ataupun sikap sosial, dalam penilaian sikap sosial ada 4 macam aspek pengamatan sama yang guru lakukan pada saat proses pembelaran daring,tetapi antar teman tidak dilakukan diganti dengan nilai harian , jadi guru mempersamakan semuanya tentang penilaian masing-masing nilai peserta didik, penilaian ini di lihat satu persatu instrument penilaian baru dijumlahkan dengan rumus penilaian tersebut....”(Wawancara tanggal 30 November 2021).

Hal ini dikarenakan instrument penilaian sikap sosial pada pembelajaran daring dan waktu pengolahan nilai juga sedikit sedangkan nilai beserta didik yang akan diolah banyak jenisnya. Untuk instrumen penilaian berdasarkan hasil wawancara dengan mata pelajaran sosialogi ibuk “SM” rabu, 1 Desember 2021 yang menyatakan bahwa:

“ untuk instrumen penilaian ibuk magiah nilai peserta didik dari catatan-catatan instrument yang ado, dan ibuk mempertimbangkan jua dari tingkah lakunyo sehari-hari selamo pembelajaran daring, baik selamo pembelajaran tatap muko didalam kelas ataupun dari lua kelas lai berinteraksinyo samo ibuk ko,caro nyo minsalnyo si “AA” kalau dicatatan instrument banyak catatan elook-elok parangainyo dapek skor 4,kalau sedang atau biasa-biaso sajo parangainyo dapek skor 3,tapi banyak didalam catatan jurnalnyo paragainyo buruak atau menyimpang sajo dapek skor 2 atau juo 1...”(Menggunakan bahasa Minangkabau).

Artinya:

“untuk instrumen penilaian ibu memberi nilai peserta didik dari catatan-catatan instrument penilaian yang ada dan ibu selalu mempertimbangkan juga dari tingkah laku nya sehari-hari selama pembelajaran daring , baik selama pembelajaran tatap muka didalam kelas atau pun dari luar kelas apakah peserta didik sudah melakukan interaksi dengan guru diluar

kelas, caranya, minalkan si "AA" kalau dalam catatan instrumnbanyak catatan yang baik-baik sifatnya, dapat skor 4, kalau sedang atau biasa-biasa saja sifatnya dapat skor 3, tetapi kalau banyak catatan jurnalnya yang sifatnya buruk atau menyimpang saja dapek skor 2 atau juga 1" (Wawancara tanggal 01 Desember 2021).

Jadi untuk mengolah masing-masing nilai peserta didik semua guru mata pembelajaran mengolah dengan susah untuk mengolah penilaian tersebut, karena guru teliti untuk menilainya dan terlihat jelas bahwa pengolahan sikap sosial dengan menyesuaikan atau mengkondisikan aspek pengamatan penilaian sikap pada saat daring pembelajaran daring.

Pemberian Nilai

Pemberian penilaian pada pembelajaran daring sosiologi di SMA Negeri 1 Sutera Pessel setelah melakukan pengolahan nilai guru dapat memberikan nilai peserta didik pada rapor, Nilai yang tertera pada buku rapor peserta didik adalah nilai akhir dari proses pembelajaran selama satu semester. Nilai tersebut diperoleh dari kegiatan ulangan harian dan tugas yang disebut nilai harian (NH). Kemudian ada nilai ulangan tengah semester (UTS) dan ulangan semester (US). Serta nilai instrumen penilaian sikap.

Setelah melakukan pemberian nilai, yang di peroleh dari hasil penilaian dalam 1 semester, penulisan capaian penilaian sikap pada buku rapor menggunakan huruf yang di sertai dengan deskripsi, akhir semester guru mata pelajaran dan wali kelas melaporkan hasil penilaian sikap spritual dan penilaian sikap sosial secara integratif, laporan penilaian sikap di buat oleh guru dalam bentuk nilai, bentuk pencapan nilai berupa predikat sangat baik (SB), baik (B), cukup (C) serta deskripsi. Pengolahan nilai dilakukan oleh wali kelas setelah berdiskusi dengan guru mata pelajaran, serta bersumber dari nilai pencapaian dan deskripsi setiap mata pembelajaran, dan menguraikan kelebihan sikap peserta didik dan sikap yang masih perlu ditingkatkan apabila ada, serta rekomendasi untuk meningkatkannya.

Hal ini di ungkapkan oleh guru mata pelajaran sosiologi yaitu bapak "AP" pada tanggal senen, 04 Desember 2021 pukul 10.30 WIB yang menyatakan bahwa:

"...untuk pemberian penilaian pada rapor, kalau nilai sikap ko berupa huruf kalau nilai pengetahuan berupa angka, kalau nilai nyo dibawah 70 nilai sikap nyo C, kalau diateh 80 dapek nilai B, kalau 90 dapek nilai A, nilai ko kan ditambah nilai tugas, UTS, UH, dan sikap untuk pengolahan kan ala ibuk jalehkan dengan rumus, setelah dapek nilainyo baru ditulis dilapor..."(Menggunakan Bahasa Minangkabau).

Artinya:

"...untuk pemberian penilaian pada rapor, kalau nilai sikap berupa huruf dan penilaian pengetahuan berupa angka, kalau nilainya dibawah 70 nilai sikapnya C, kalau diateh 80 dapat nilai B, kalau 90 dapek nilai A, nilai ini kan ditambah dengan nilai uts, tugas, uh, dan nilai sikap, dan untuk mengolahnya udah dijelaskan dengan rumus, setelah mendapatkan hasilnya baru ditulis dirapor..." (Wawancara tanggal 04 Desember 2021).

Hal ini di ungkapkan oleh guru mata pelajaran sosiologi yaitu ibuk "SM" pada tanggal senen, 4 desember 2021 pukul 11.30 WIB yang menyatakan bahwa:

"...untuek pemberian penilaian pada rapor ibuk berdiskusi dulu dengan guru mata pelajaran lainnyo, setelah melakukan diskusi baru ibuk melakukan pemberian penilaian lai, penilaian sikapkan berupo huruf yaitu A, B, C lalu ibuk deskripsikan sesuai dengan predikat yang diperolehnyo, baru ibuk dapek memberi nilai pado rapor..." (Menggunakan bahasa Minangkabau).

Artinya:

"....untuk pemberian penilaian pada rapor ibuk berdiskusi dulu dengan guru mata pelajaran lainnya, setelah melakukan diskusi baru ibuk melakukan pemberian penilaian, penilaian sikapkan berupa huruf yaitu A,B,C lalu ibuk deskripsikan sesuai dengan predikat yang diperolehnyo, baru ibuk dapat memberi nilai pada rapor peserta didik..." (Wawancara tanggal 04 Desember 2021).

Jadi dapat disimpulkan kalau guru menjumlahkan nilai peserta didik dengan nilai UTS, nilai UH, ditambah dengan nilai tugas, dan nilai sikap, dan guru mata pelajaran memberikan berupa huruf pada penilaian sikap peserta didik lalu guru mata pelajaran khususnya guru sosiologi mendeskripsikan nilai yang diperoleh oleh peserta didik lalu dapat melakukan pemberian penilaian pada rapor.

Jika dianalisis dengan teori AGIL pelaksanaan penilaian sikap sosial adalah suatu faktor waktu dan siswa itu sendiri yang menuntut guru melakukan adaptasi dalam pembelajaran. Menurut parson studi mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan studi mengenai struktur sosial terlebih dahulu. Struktur sosial dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang secara vertical maupun horizontal atau dapat juga didefinisikan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisir dalam hubungan. Teori AGIL adalah suatu teori sosial yang dipaparkan oleh person mengenai struktur fungsional, diuraikan melalui bukunya *the social system*, yang bertujuan untuk membuat persatuan pada keseluruhan sistem sosial. Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem "Tindakan" yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integritas), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi) (Syawaludin, 2014).

Penilaian sikap sosial yang dilengkapi dengan 3 instrumen penilaian diantaranya observasi, penilaian diri dan, jurnal, merupakan sebuah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar dengan berupa ide baru dalam dunia pendidikan khususnya dalam pelaksanaan penilaian sikap sosial, sama halnya yang dikemukakan oleh parson. Pemerintah sebagai saluran komunikasinya untuk menyampaikan tujuan penilaian tersebut kepada sasaran atau penerimanya yaitu sekolah-sekolah yang telah menerapkan atau meimplementasikan Kurikulum 2013, sehingga diadopsi oleh guru yang melakukan atau melaksanakan penilaian sikap sosial. (Asmarawati & Sujadi, 2016).

Berdasarkan teori tersebut, jika dikaitkan dengan permasalahan yang ada di SMA N 1Sutera Pessel terkait dengan teori AGIL terhadap pelaksanaa penilaian kompetensi sikap sosial dalam pembelajaran daring sosiologi yaitu terdapat fungsional dan disfungsional antara keadaan sistem yang diinginkan dengan kenyataan yang ada, dalam hal ini SMA N 1 Sutera, Pessel menjadi salah satu sekolah yang melaksanakan pelaksanaan kompetensi sikap sosial pada saat daring, pelaksanaan pembelajaran sosiologi berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran sosiologi sebelumnya, apabila pembelajaran sosiologi sekarang dilakukan secara mendadak sehingga terdapat guru-guru walaupun siswa belum siap melaksanakan pembelajaran daring ini, dalam menentukan pelaksanaan pembelajaran daring ini. Dalam menentukan sebuah perubahan, adaption menjadi hal yang mesti diperhatikan. Dengan demikian dibutuhkan sistem yang lebih beradaptasi sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sehingga Goal Attainment (pencapaian tujuan) seluruh sumber daya dan sistem sekolah mesti digerakkan untuk mencapai tujuan, tindakan yang dilakukan harus diarahkan supaya penerapan pembelajaran tersebut tercapai. Selain itu pemerintah juga mesti melakukan sebuah upaya dalam memberlakukan kebijakan pembelajaran agar memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat mencapai tujuan tertentu.

Selain pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), diperlukan adanya integrasi (*integration*) dimana dalam pencapaian tujuan tersebut harus didasari integrasi, namun dalam hal ini sumber daya manusia/pelaku sistem (kepala sekolah, guru, murid) belum mampu melaksanakan kompetensi penilaian sikap sosial pembelajaran daring. Berdasarkan hal-hal tersebut terdapat adanya ketegangan dalam perubahan sistem yang seharusnya tujuan pembelajaran ini yaitu menciptakan lulusan atau siswa yang cerdas secara intelektual dan karakter baik serta siswa menjadi lebih aktif.

Dari paparan di atas bahwa pelaksanaan kompetensi sikap sosial dalam pembelajaran sosiologi saat daring di SMA N 1 Sutera, Pessel merupakan pembelajaran baru dalam pendidikan, pelaksanaan penilaian sikap sosial pada mata pembelajaran sosiologi di SMA N 1 Sutera, Pessel memiliki bentuk karakter dikemukakan oleh person. Jika dilihat dari teori AGIL yang dikemukakan oleh person, maka pelaksanaan penilaian sikap sosial dalam pembelajaran sosiologi pada saat daring di SMA N 1 Sutera, Pessel termasuk pelaksanaan imlementasi, karena penilaian sikap sosial dilaksanakan dengan tujuan sambil mempelajari lebih lanjut tentang penilaian sikap sosial dengan baik dan benar.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan tentang pelaksanaan penilaian kompetensi sikap sosial dalam pembelajaran daring sosiologi dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan penilaian kompetensi sikap merupakan point penting dalam pembelajaran di SMA N 1 Sutera Pessel, dalam pembelajaran penilaian sikap sosial peserta didik sudah mencapai kkm walaupun pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring, pelaksanaan penilaian kompetensi sikap sosial dalam pembelajaran daring sosiologi memiliki perbandingan terlihat bahwa pelaksanaan penilaian sikap sosial yang tertinggi adalah kelas XII IPS 1 yang terendah kelas XII IPS4.

Daftar Pustaka

- Asmarawati, E., & Sujadi, I. (2016). Proses Integrasi Sikap Sosial dan Spiritual. 4(1), 58–69.
- Baidhowi, M. R. (2018). Instrumen Penilaian Sikap Sosial (Studi Penilaian Sikap Sosial pada mata pelajaran Fikih di Jurusan Tehnik dan Bisnis Sepeda Motor SMK Muhammadiyah 1 Patuk). *Edudeena*, 2(1), 41–56.
- Bialangi, M. S., & Kundera, I. N. (2018). Pengembangan sikap sosial dalam pembelajaran biologi : kajian potensi pembelajaran kooperatif. *Proceeding Biology Education Conference*, 15(1), 138–145.
- Fujani, B. (2019). *Pelaksanaan penilaian sikap pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA NU Palangka Raya*. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2212/>
- Heryana, A., & Unggul, U. E. (2018). Informan dan Pemilihan Informan pada Penelitian Kualitatif. *Universitas Esa Unggul*, 25(December).
- Mardapi, D. (2011). Penilaian pendidikan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1–22.
- Marlina, A. M. (2019). Penerapan Penilaian Sikap Sosial dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 39 Marlina, Asrori, Martono. *Jurnal Pendidikan*, 11(3), 1–16.
- Nurhayati, A. (2016). Prinsip dan Tujuan Penilaian Tindakan Kelas. *Jurnal Pembelajaran*, 5(1), 1–15.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Rifa'ie, M. (2020). Fleksibilitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid- 19 Flexibility of Online Learning During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5, 197–205.
- Rijali, R. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadarah*, 17(3), 1-10.
- Syawaludin, M. (2014). Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur. *Ijtima'iyya*, 7(1), 919–928.
- Usfa, F. H. (2020). Analisis Pelaksanaan Penilaian Sikap Spiritual Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Jom FTK UNIKS*, 2, 11–20.
- Mbindi, Y & Sutama, I.M. G. G. (2013). Penilaian Kompetensi Sikap Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 di Kelas X SMK TI Bali Global Singaraja. *Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 2.